

IDENTIFIKASI TUMBUHAN OBAT DI KECAMATAN GUNUNGSARI SEBAGAI BAHAN PENYUSUNAN *BOOKLET*

Amelia Sapitri¹, Akhmad Sukri², Ismail Efendi^{3*}, & Agus Muliadi⁴

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan,

Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram,

Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

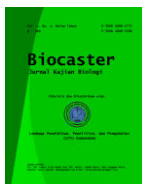
*Email: ismailefendi_bio@undikma.ac.id

Submit: 09-06-2026; Revised: 16-06-2026; Accepted: 19-06-2026; Published: 22-07-2026

ABSTRAK: Tumbuhan obat tradisional merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, namun sebagian besar belum terdokumentasi secara ilmiah. Berbeda dengan penelitian identifikasi tumbuhan obat sebelumnya yang umumnya berhenti pada tahap inventarisasi jenis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan hasil identifikasi tumbuhan obat berbasis kearifan lokal ke dalam *booklet* yang telah divalidasi secara ilmiah, sehingga dapat langsung dimanfaatkan sebagai media edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, serta mengetahui tingkat kevalidan *booklet* yang disusun berdasarkan hasil identifikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan di 8 desa yang dipilih secara acak dari 16 desa di Kecamatan Gunungsari, yaitu Desa Bukit Tinggi, Penimbung, Mekarsari, Jeringo, Ranjok, Kekait, Keker, dan Taman Sari melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan 8 orang *belian* (dukun) yang mewakili masing-masing desa, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 jenis tumbuhan obat dari berbagai famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dengan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (48%), diikuti rimpang (28%), bunga (14%), buah (10%), serta batang dan akar masing-masing (3%). Metode pengolahan yang paling dominan adalah kombinasi (62,07%), diikuti dengan direbus (34,48%), dan ditumbuk (3,45%), serta famili Zingiberaceae merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan. *Booklet* yang disusun dinyatakan sangat valid oleh tiga validator, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, dengan rata-rata persentase 88,17%, sehingga layak digunakan sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal bagi masyarakat dan peserta didik. Secara ilmiah, hasil penelitian ini memberikan data dasar (*baseline data*) etnobotani tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian fitokimia dan farmakologi lanjutan, sekaligus menjadi model pengembangan media edukasi berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di wilayah lain.

Kata Kunci: *Booklet*, Etnobotani, Identifikasi Tumbuhan Obat, Kearifan Lokal, Kecamatan Gunungsari.

ABSTRACT: Traditional medicinal plants represent a vital component of local wisdom passed down through generations, yet most remain scientifically undocumented. Unlike previous studies on medicinal plant identification that typically concluded at the species inventory stage, this research offers a novel contribution by integrating findings on local medicinal plants into a scientifically validated booklet, thereby enabling its immediate use as an educational resource. This study aimed to identify the medicinal plant species utilized by the community in Gunungsari District, West Lombok Regency, and to assess the validity of the booklet developed based on these findings. An exploratory descriptive method employing both qualitative and quantitative approaches was used. Data were collected from eight villages randomly selected from the sixteen villages in Gunungsari District (Bukit Tinggi, Penimbung, Mekarsari, Jeringo, Ranjok, Kekait, Keker, and Taman Sari) through field observations, structured interviews with eight traditional healers (*belian*) representing each village, and a literature review. The results revealed that the community utilizes 29 species of medicinal plants from various families. The most frequently used plant parts were leaves (48%), followed by rhizomes (28%), flowers (14%), fruits (10%), and stems and roots (3% each). The dominant preparation method was a combination of techniques



(62.07%), followed by boiling (34.48%) and pounding (3.45%); the Zingiberaceae family was the most represented group. The developed booklet was deemed highly valid by three validators a subject matter expert, a media expert, and a linguist achieving an average validity score of 88.17%, making it suitable for use as a local wisdom-based educational resource for the community and learners. From a scientific perspective, the results of this study provide baseline ethnobotanical data on medicinal plants in Gunungsari District; these data can serve as a reference for further phytochemical and pharmacological research and as a model for developing educational materials based on local wisdom that can be implemented in other regions.

Keywords: Booklet, Ethnobotany, Medicinal Plant Identification, Local Wisdom, Gunungsari District.

How to Cite: Sapitri, A., Sukri, A., Efendi, I., & Muliadi, A. (2026). Identifikasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Gunungsari sebagai Bahan Penyusunan *Booklet*. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1593-1609. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1599>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

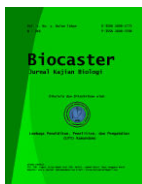
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan sumber daya hayati dan keragaman budaya yang tinggi. Keanekaragaman tersebut didukung oleh lebih dari 400 kelompok etnis dan subetnis yang tersebar di berbagai wilayah dengan pengetahuan tradisional yang beragam dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat pengembangan obat tradisional berbasis sumber daya hayati lokal. Berdasarkan data riset kesehatan dasar, sekitar 59,12% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun pernah memanfaatkan obat tradisional sebagai salah satu upaya menjaga dan memulihkan kesehatan (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tingginya pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat masih menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Jannah & Safnowandi, 2018).

Namun, perbedaan kondisi geografis, sosial, dan budaya di setiap daerah menyebabkan variasi dalam jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta teknik pengolahannya (Adawiyah *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pendokumentasian pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat perlu dilakukan secara sistematis sebagai upaya melestarikan kearifan lokal sekaligus menyediakan informasi ilmiah yang mendukung pengembangan penelitian, pendidikan, dan pelayanan kesehatan berbasis sumber daya hayati.

Identifikasi tumbuhan obat merupakan salah satu upaya penting dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal secara ilmiah. Melalui kegiatan identifikasi, berbagai jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dapat dikenali, diinventarisasi, dan diklasifikasikan, sehingga informasi mengenai nama lokal, nama ilmiah, bagian tumbuhan yang digunakan, khasiat, serta teknik pengolahannya terdokumentasi secara sistematis (Nurhidayah *et al.*, 2022). Selain menghasilkan data mengenai keanekaragaman tumbuhan obat, identifikasi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional yang selama ini

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



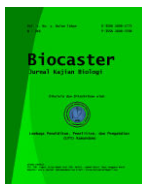
diwariskan secara lisan. Identifikasi tumbuhan obat menjadi dasar penting bagi penelitian dan upaya konservasi di masa mendatang.

Dokumentasi pengetahuan lokal menjadi semakin penting dalam kajian etnobotani karena perkembangan zaman, perubahan pola hidup, dan menurunnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Lestari *et al.*, 2021). Dengan demikian, identifikasi tumbuhan obat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan inventarisasi keanekaragaman hayati, tetapi juga menjadi strategi dalam melestarikan kearifan lokal serta menyediakan sumber informasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penelitian, pendidikan, dan pengembangan media edukasi berbasis potensi daerah.

Pentingnya identifikasi tumbuhan obat juga relevan untuk diterapkan pada berbagai daerah yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional, salah satunya Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, Kecamatan Gunungsari memiliki luas wilayah sekitar 89,74 km² yang mencakup 16 desa, sehingga memiliki potensi sumber daya hayati yang mendukung keberadaan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2024). Pemanfaatan tumbuhan obat di wilayah ini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Namun, pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, khasiat, serta cara pengolahannya sebagian besar masih disampaikan secara lisan, sehingga berpotensi mengalami perubahan bahkan hilang seiring dengan perkembangan zaman serta menurunnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional (Almaida & Suwardi, 2026).

Di sisi lain, dokumentasi ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Gunungsari masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan lokal secara sistematis, sehingga dapat mendukung pelestarian kearifan lokal sekaligus menyediakan sumber informasi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian, pendidikan, dan media pembelajaran berbasis potensi lokal (Suriawati & Rachmawati, 2023). Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian lanjutan mengenai potensi fitokimia dan pemanfaatan tumbuhan obat. Dokumentasi yang tersusun dengan baik juga dapat membantu menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional agar tetap diwariskan kepada generasi mendatang di tengah semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi.

Hasil identifikasi tumbuhan obat yang telah didokumentasikan perlu disajikan dalam bentuk media yang mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat maupun peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat menyajikan informasi secara sistematis, mudah dipahami, menarik, dan praktis digunakan, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus media pelestarian pengetahuan lokal. Salah satu media yang

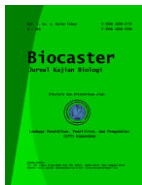


memenuhi karakteristik tersebut adalah *booklet*, yaitu media pembelajaran cetak berbentuk buku kecil yang menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, serta dilengkapi ilustrasi, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi (Putri & Saino, 2020). Secara ilmiah, penyusunan *booklet* berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan obat merupakan bentuk dokumentasi pengetahuan lokal yang terstruktur, sehingga informasi yang sebelumnya diwariskan secara lisan dapat terdokumentasi dengan baik, mudah diakses, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pendokumentasian tersebut menjadi penting karena mampu mengubah pengetahuan lokal menjadi sumber informasi tertulis yang lebih sistematis, sehingga dapat dipelajari, disebarluaskan, serta berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal.

Secara pedagogis, penggunaan *booklet* dapat meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman konsep, serta membantu peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan potensi lingkungan di sekitarnya (Arsyad, 2019; Prastowo, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Pamela & Zulyusri (2024) yang menunjukkan bahwa *booklet* merupakan media pembelajaran yang layak digunakan, karena mampu menyajikan materi secara jelas, menarik, dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan *booklet* berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari tidak hanya menjadi bentuk implementasi hasil penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual sekaligus sarana pelestarian pengetahuan lokal agar informasi mengenai jenis tumbuhan obat, manfaat, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya tetap terdokumentasi dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Beberapa penelitian mengenai tumbuhan obat telah dilakukan dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Penelitian Malaka (2023) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dan mengembangkan hasilnya menjadi *booklet* sebagai media pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *booklet* layak digunakan sebagai media pembelajaran, namun ruang lingkup penelitian masih terbatas pada satu wilayah, sehingga belum menggambarkan potensi tumbuhan obat di daerah lain. Penelitian Ridianti *et al.* (2022) menerapkan metode deskriptif eksploratif dan berhasil menginventarisasi berbagai jenis tumbuhan obat beserta pemanfaatannya oleh masyarakat, tetapi hasil penelitian hanya berfokus pada pendokumentasian tanpa dikembangkan menjadi media pembelajaran. Sementara itu, Danuji & Aminolla (2023) melalui pendekatan etnobotani berhasil mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat, namun belum mengintegrasikan hasil identifikasi tersebut ke dalam media pembelajaran yang dapat mendukung proses edukasi maupun pelestarian pengetahuan lokal.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu masih cenderung memisahkan kegiatan identifikasi tumbuhan obat dengan pengembangan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan hasil identifikasi tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari ke dalam *booklet* yang telah divalidasi pada aspek materi, media, dan bahasa, sehingga tidak hanya menghasilkan dokumentasi ilmiah



mengenai tumbuhan obat, tetapi juga menyediakan media pembelajaran berbasis potensi lokal yang mendukung pelestarian pengetahuan tradisional.

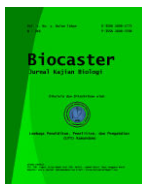
METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan serta mengeksplorasi suatu fenomena secara sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kevalidan *booklet* berdasarkan hasil penilaian para validator.

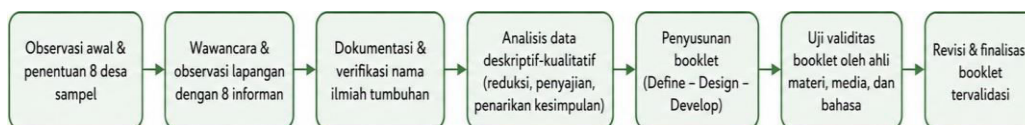
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2026 di delapan desa yang berada di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, yaitu Desa Bukit Tinggi, Penimbung, Mekarsari, Jeringo, Ranjok, Kekait, Keker, dan Taman Sari. Penentuan desa sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dari total 16 desa di Kecamatan Gunungsari, sehingga setiap desa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai lokasi penelitian (Sugiyono, 2019). Sementara itu, informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu *belian* (dukun) yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dan masih aktif melakukan pengobatan tradisional, serta bersedia menjadi narasumber penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: 1) observasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di lokasi penelitian; 2) wawancara semi-terstruktur yang bertujuan memperoleh informasi mengenai nama lokal tumbuhan, manfaat, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya; 3) dokumentasi yang dilakukan melalui pencatatan hasil pengamatan dan pengambilan foto karakter morfologi tumbuhan; dan 4) studi pustaka yang digunakan untuk memverifikasi nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan berdasarkan referensi ilmiah yang relevan.

Proses identifikasi tumbuhan dilakukan melalui pengamatan karakter morfologi di lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi menggunakan aplikasi identifikasi tumbuhan, kemudian diverifikasi melalui literatur taksonomi yang relevan. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil identifikasi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sebagai dasar penyusunan *booklet*. Untuk meningkatkan validitas hasil identifikasi, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan lapangan, hasil identifikasi aplikasi, dan informasi dari literatur taksonomi yang terpercaya. Selanjutnya, data yang telah terverifikasi diorganisasikan berdasarkan klasifikasi taksonomi, nama lokal, ciri morfologi, habitat, serta manfaat tumbuhan. Informasi tersebut kemudian disusun secara sistematis dan komunikatif sebagai materi utama dalam penyusunan *booklet*, sehingga menghasilkan media pembelajaran yang akurat, informatif, dan mudah



dipahami oleh pengguna. Alur pelaksanaan penelitian mulai dari tahap identifikasi tumbuhan obat hingga validasi *booklet* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian.

Penyusunan *booklet* mengacu pada model pengembangan 4D (Ibrahim, 2023) yang meliputi: 1) *define*, yaitu analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara; 2) *design*, yaitu perancangan isi, sistematika, dan tampilan *booklet*; 3) *develop*, yaitu penyusunan *booklet* serta validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa; dan 4) *disseminate*, yaitu tahap penyebarluasan produk. Penelitian ini hanya dilaksanakan sampai tahap *develop*, karena berfokus pada pengembangan dan validasi produk, sehingga tahap *disseminate* yang mencakup uji efektivitas dan penyebarluasan *booklet* belum dilakukan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian, persetujuan informan (*informed consent*), serta menjaga kerahasiaan identitas informan.

Validitas *booklet* dinilai oleh tiga validator yang terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menggunakan instrumen skala *Likert* empat tingkat. Analisis validitas dilakukan menggunakan teknik persentase, karena dapat menggambarkan tingkat kelayakan produk secara kuantitatif dan umum digunakan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran (Akbar, 2013). Persentase validitas dihitung menggunakan rumus:

$$P = (\Sigma X / \Sigma Xi) \times 100\%$$

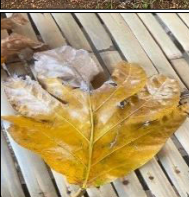
Dimana, P adalah persentase kevalidan; ΣX adalah jumlah total skor jawaban validator; dan ΣXi adalah jumlah total skor ideal. Kriteria validitas mengacu pada Sandari (2018), yaitu 76-100% = sangat valid, 56-75% = valid, 40-55% = cukup valid, dan 0-39% = kurang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di 8 desa di Kecamatan Gunungsari, diperoleh 29 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Tumbuhan tersebut berasal dari berbagai famili dan digunakan untuk menangani beragam jenis penyakit. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan obat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gunungsari masih memiliki pengetahuan lokal yang kuat mengenai pemanfaatan sumber daya hayati sebagai alternatif pengobatan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal dalam menjaga kesehatan. Selain mudah diperoleh, penggunaan tumbuhan obat juga dinilai lebih ekonomis dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Data secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Kecamatan Gunungsari.

No.	Gambar Tumbuhan Obat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
1		Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Meredakan peradangan, nyeri lambung, luka, akselerasi pemulihan tubuh pasca persalinan.	Ditumbuk
2		Bangle	<i>Zingiber montanum</i>	Rimpang	Meredakan gangguan pencernaan, sakit perut, masuk angin, mengurangi bengkak.	Ditumbuk atau direbus
3		Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L).	Rimpang	Meredakan masuk angin, batuk, sakit perut, gatal, dan pegal-pegal	Ditumbuk atau direbus
4		Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Menurunkan demam, masuk angin, nyeri otot, penghangat tubuh	Direbus
5		Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> (L).	Daun	Meredakan demam, nyeri, mengatasi gangguan kulit	Direbus
6		Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Daun	Menurunkan asam urat, rematik, batu ginjal, hipertensi, saluran kemih	Direbus
7		Daun sukun kuning	<i>Artocarpus altilis</i>	Daun	Mengatasi hipertensi, diabetes, kolesterol, dan peradangan	Direbus

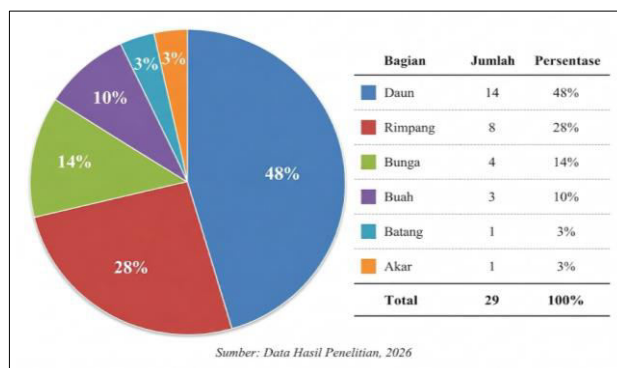
No.	Gambar Tumbuhan Obat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
8		Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Meningkatkan produksi ASI, meredakan demam, batuk, dan menjaga daya tahan tubuh.	Direbus
9		Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i> (L).	Bunga	Meredakan peradangan, infeksi ringan, sakit gigi, gangguan mata	Ditumbuk atau direbus
10		Cabe Jawa	<i>Piper retrofractum</i> Vahl	Buah	Mengatasi sakit perut, masuk angin, rematik, flu, sakit kepala, meningkatkan stamina	Ditumbuk atau direbus
11		Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L).	Akar	Menurunkan demam, melancarkan buang air, peradangan, gangguan ginjal.	Direbus
12		Bunga papaya jantan	<i>Carica papaya</i> (L).	Bunga	Mengatasi gangguan pencernaan, diare	Direbus
13		Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> R.	Daun	Meredakan nyeri, rematik, demam, menenangkan saraf	Direbus
14		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> (L).	Rimpang	Mengatasi batuk, masuk angin, sakit tenggorokan, pegal-pegal, pencernaan, bengkak.	Ditumbuk dan direbus

No.	Gambar Tumbuhan Obat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
15		Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Meredakan batuk, masuk angin, mual, gangguan pencernaan, peradangan, pegal-pegal.	Ditumbuk atau direbus
16		Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L).	Daun	Mengatasi radang tenggorokan, maag, nyeri sendi, flu, menjaga daya tahan tubuh, tekanan darah.	Direbus
17		Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> (L).	Daun	Mengatasi diare, radang usus, disentri, gangguan pencernaan, sariawan, ambeien, perut kembung	Direbus atau ditumbuk
18		Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L).	Daun	Menurunkan panas, mengurangi peradangan, melancarkan peredaran darah, daya tahan tubuh.	Direbus atau ditumbuk
19		Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc	Rimpang	Mengatasi peradangan, pencernaan, nyeri, menjaga daya tahan tubuh	Diiris atau diparut lalu direbus
20		Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> (L).	Buah	Mengatasi hipertensi, diabetes, gangguan pencernaan, peradangan.	Direbus, dibuat jus, atau dicampur madu
21		Biduri	<i>Calotropis gigantea</i> (L).	Daun	Mengatasi batuk, demam, sakit gigi, luka, gatal dan peradangan.	Ditumbuk atau direbus

No.	Gambar Tumbuhan Obat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
22		Sawo	<i>Manilkara zapota</i> (L).	Buah	Mengatasi diare, peradangan, sakit gigi, infeksi ringan, menjaga kesehatan pencernaan.	Direbus atau ditumbuk
23		Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Meredakan peradangan, bisul, jerawat, gangguan pencernaan, masalah ginjal ringan.	Direbus atau ditumbuk
24		Sirih hijau	<i>Piper betle</i> (L).	Daun	Mengatasi luka, gatal-gatal, batuk, sakit gigi, bau mulut, menjaga kebersihan	Direbus
25		Daun gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Daun	Mengatasi luka, gatal-gatal, infeksi kulit, dan peradangan	Direbus atau ditumbuk
26		Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Mengatasi luka bakar ringan, iritasi kulit, sariawan, kesehatan rambut, membantu pencernaan.	Digunakan langsung, diolah menjadi minuman dan obat tradisional
27		Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa sinensis</i>	Bunga	Mengatasi tekanan darah tinggi, diabetes, luka peradangan, gangguan menstruasi	Direbus atau ditumbuk

Gambar No.	Tumbuhan Obat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
28		Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> (L).	Daun	Mengatasi luka, peradangan, diare, demam, gangguan kulit.	Dibersihkan lalu dihaluskan untuk diminum atau direbus
29		Bunga pagoda	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga	Mengatasi luka, peradangan, demam, infeksi ringan	Direbus atau ditumbuk

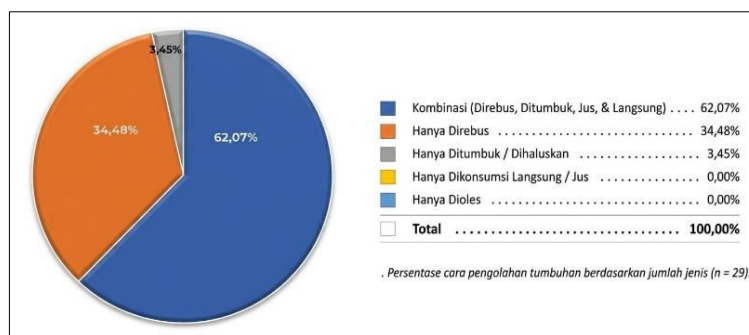
Berdasarkan hasil penelitian di 8 desa di Kecamatan Gunungsari, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase 48%, diikuti rimpang 28%, bunga 14%, buah 10%, serta batang dan akar masing-masing 3%. Diagram persentase penggunaan bagian tumbuhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan oleh Masyarakat.

Tingginya pemanfaatan daun disebabkan karena mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta dapat dipanen tanpa merusak kelangsungan hidup tanaman (Silalahi, 2016). Selain faktor kemudahan tersebut, dominasi penggunaan daun juga berkaitan dengan prinsip keberlanjutan pemanenan (*sustainable harvesting*), karena pengambilan daun tidak mematikan tumbuhan induk, sehingga dapat dipanen berulang tanpa mengancam kelestarian populasi di alam. Dari sisi farmakologis, daun umumnya menjadi organ akumulasi utama senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba (Larasati *et al.*, 2019), sehingga secara empiris maupun ilmiah bagian ini memang paling potensial dimanfaatkan sebagai bahan obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Danuji & Aminolla (2023) yang

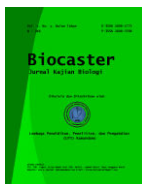
juga melaporkan daun sebagai bagian yang paling dominan digunakan. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah metode kombinasi (62,07%; 18 jenis), seperti direbus, ditumbuk, dihaluskan, atau dikonsumsi langsung, diikuti metode perebusan (34,48%; 10 jenis) dan penumbukan (3,45%; 1 jenis). Diagram persentase cara pengolahan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Gunungsari.

Dominannya penggunaan metode kombinasi menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Gunungsari tidak hanya menerapkan satu teknik pengolahan, tetapi menggabungkan beberapa metode seperti perebusan, penumbukan, dan penghalusan untuk memperoleh hasil pengobatan yang lebih optimal. Kombinasi teknik tersebut bertujuan memaksimalkan pelepasan senyawa aktif sekaligus menyesuaikan bentuk sediaan dengan jenis penyakit yang diobati, misalnya rebusan untuk dikonsumsi secara oral, dan sediaan berupa pasta atau tumbukan untuk penggunaan luar. Praktik ini mencerminkan adanya pengetahuan farmakope lokal (*local pharmacopoeia*) yang berkembang melalui pengalaman empiris masyarakat secara turun-temurun, sehingga pemilihan teknik pengolahan dilakukan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Di antara teknik tunggal yang digunakan, perebusan merupakan metode yang paling dominan, karena dianggap sederhana, mudah dilakukan, serta efektif dalam mengekstraksi senyawa bioaktif dari bahan alami (Hidayat & Nusrwan, 2025).

Berdasarkan hasil klasifikasi, famili Zingiberaceae merupakan kelompok tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, meliputi kunyit, jahe, kencur, lengkuas, dan temu putih. Tingginya pemanfaatan famili ini berkaitan dengan kandungan minyak atsiri serta metabolit sekunder, terutama golongan monoterpenoid dan seskuiterpenoid, seperti zingiberen, kurkuminoid, dan gingerol yang diketahui memiliki berbagai aktivitas farmakologis, antara lain sebagai antiinflamasi, antioksidan, analgesik, dan antimikroba (Shifa *et al.*, 2023). Sebagai contoh, kurkuminoid pada kunyit dimanfaatkan untuk membantu mengatasi peradangan, nyeri lambung, dan mempercepat penyembuhan luka, sedangkan gingerol pada jahe berperan dalam memberikan efek hangat pada tubuh serta membantu meredakan mual. Selain didukung oleh kandungan senyawa bioaktifnya, dominasi famili Zingiberaceae juga dipengaruhi oleh faktor agronomis, seperti kemudahan budidaya di pekarangan rumah, kemampuan



beradaptasi dengan kondisi lingkungan Kecamatan Gunungsari, serta perbanyak vegetatif melalui rimpang yang relatif mudah, sehingga ketersediaannya tetap terjaga sepanjang tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ridianti *et al.* (2022) yang juga melaporkan bahwa famili Zingiberaceae merupakan kelompok tumbuhan obat yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kerifan Lokal dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Selain dipengaruhi oleh aspek biologis dan farmakologis, pemanfaatan tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan *belian*, masih ditemukan berbagai praktik tradisional yang diyakini dapat mendukung efektivitas pengobatan, seperti memanen tumbuhan tertentu pada hari Jumat, karena dipercaya memiliki khasiat yang lebih baik, mengucapkan *bismillah* dan *sholawat* sebelum penggunaan tumbuhan sebagai bentuk doa, serta mewariskan pengetahuan mengenai tumbuhan obat secara turun-temurun melalui berbagai aktivitas budaya, termasuk peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan etnosains, yaitu sistem pengetahuan masyarakat yang mengintegrasikan pengalaman empiris mengenai manfaat tumbuhan dengan nilai-nilai kepercayaan dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional di Kecamatan Gunungsari tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan senyawa bioaktif tumbuhan, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang mencakup dimensi biologis, sosial, budaya, dan spiritual. Dalam perspektif etnobotani, kondisi tersebut mencerminkan konsep *biocultural diversity* yang menegaskan adanya keterkaitan erat antara keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat, sehingga perubahan atau hilangnya salah satu unsur dapat memengaruhi keberlangsungan unsur lainnya.

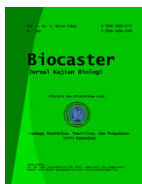
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai tumbuhan obat masih dikuasai oleh generasi tua, dengan rata-rata usia informan mencapai 68 tahun, dan penyebarannya masih didominasi melalui tradisi lisan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya bahkan hilangnya pengetahuan tersebut apabila proses pewarisannya kepada generasi muda tidak berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *booklet* dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk konservasi pengetahuan tradisional (*traditional knowledge conservation*) melalui dokumentasi yang sistematis. Selain berfungsi sebagai media pelestarian, *booklet* juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis etnosains yang menghubungkan pengetahuan lokal masyarakat dengan pembelajaran biologi di sekolah.

Validasi Booklet

Validasi *booklet* dilakukan oleh 3 validator yang meliputi validator isi/materi, media, dan bahasa. Hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validitas Penilaian Booklet.

No.	Validator	Aspek yang Dinilai	Skor (%)	Kualifikasi
1	Validator 1	Isi/ Materi	89.5	Sangat Valid
2	Validator 2	Media/ Tampilan	87.5	Sangat Valid
3	Validator 3	Bahasa	87.5	Sangat Valid
Rata-rata			88.17	Sangat Valid



Berdasarkan Tabel 2, rata-rata persentase validitas *booklet* sebesar 88,17% termasuk dalam kategori sangat valid (76-100%), sehingga layak digunakan sebagai media edukasi. Nilai validasi aspek isi/materi (89,5%) menunjukkan bahwa informasi yang disajikan akurat dan sesuai dengan hasil penelitian, sedangkan aspek media dan bahasa masing-masing sebesar 87,5% mengindikasikan bahwa desain *booklet* menarik, komunikatif, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Malaka (2023) dan Hidayati *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa media *booklet* memiliki tingkat validitas tinggi. Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan hasil identifikasi tumbuhan obat berbasis kearifan lokal secara spesifik ke dalam media pembelajaran yang tervalidasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan *booklet* berbasis hasil identifikasi tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari yang tidak hanya valid secara isi, media, dan bahasa, tetapi juga kontekstual dengan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, *booklet* yang dikembangkan berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dan relevan.

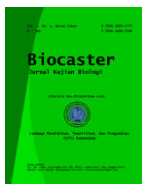
Penelitian ini hanya mengukur tingkat kevalidan *booklet* melalui penilaian pakar (*expert judgement*), belum sampai pada tahap uji coba lapangan (*field trial*) untuk mengukur efektivitas maupun kepraktisan *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku pengguna. Dengan demikian, klaim yang diajukan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat kevalidan produk, sedangkan *booklet* baru dapat dinyatakan berpotensi efektif sebagai media pembelajaran, bukan telah terbukti efektif, sampai dilakukan pengujian lebih lanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi tumbuhan obat di Kecamatan Gunungsari, dapat disimpulkan bahwa: 1) ditemukan 29 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di 8 desa di Kecamatan Gunungsari yang berasal dari berbagai famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai yang paling dominan. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (48%), diikuti oleh rimpang (28%). Metode pengolahan yang paling banyak diterapkan adalah metode kombinasi dengan persentase sebesar 62,07%; dan 2) *booklet* yang disusun berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan obat tersebut dinilai sangat valid oleh tiga validator dengan rata-rata persentase validitas sebesar 88,17%, sehingga layak digunakan sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal bagi masyarakat maupun peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan yaitu: 1) *booklet* yang telah dinyatakan valid sebaiknya diuji coba lebih lanjut kepada pengguna, baik masyarakat maupun siswa untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitasnya; 2) diperlukan upaya pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat melalui berbagai bentuk dokumentasi agar tidak hilang akibat perkembangan zaman; dan 3) perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa analisis fitokimia terhadap tumbuhan obat yang telah ditemukan guna membuktikan



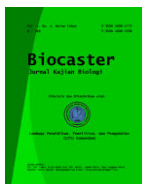
secara ilmiah kandungan senyawa bioaktif yang dimilikinya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta penelitian sejenis pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

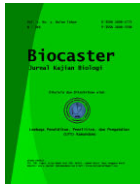
Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dosen pembimbing atas segala arahan, masukan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan selama penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian. Terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mandalika, yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung terselenggaranya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga seluruh rangkaian penelitian dan penyusunan artikel dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., Maimunah, S., & Rosawanti, P. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Potensi Obat Tradisional di Hutan Kerangas Pasir Putih KHDTK UM Palangkaraya. *Talenta Conference Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 71-79. <https://doi.org/10.32734/anr.v2i1.576>
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Almaida, S., & Suwardi, A. B. (2026). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun Bukit Tua, Kabupaten Langkat. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 11(2), 175–183. <https://doi.org/10.20956/bioma.v11i2.51381>
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Lombok Barat dalam Angka 2024*. Mataram: BPS Kabupaten Lombok Barat.
- Danuji, S., & Aminolla, S. (2023). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Biosapphire : Jurnal Biologi dan Diversitas*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.31537/biosapphire.v2i2.1430>
- Hidayat, M., & Nusrwan, N. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan: Ethnobotany of Medicinal Plants of the Lawe Cimanok Village Community, South Aceh Regency. *Life Science*, 14(2), 165-179. <https://doi.org/10.15294/unnesjilifesci.v14.i2.34584>
- Hidayati, B. N., Syukur, A., & Mahrus, M. (2022). Pengembangan *Booklet*



- Berbasis Keberagaman Bivalvia pada Ekosistem Lamun. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 757-764. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.714>
- Ibrahim, M. (2023). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat PLP Dirjendikdasmen, Depdiknas.
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i1.938>
- Larasati, A., Maini, M., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P. V. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 82-93. <https://doi.org/10.35799/JBL.11.2.2021.32017>
- Malaka, J. (2023). Identifikasi Tumbuhan yang Berkhasiat Obat Tradisional di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi serta Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran. *Thesis*. Universitas Tadulako.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publishing.
- Nurhidayah Z, D., Saprin, Walukou, M. A., & Rabani, A. I. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *Ampibi : Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v8i1>
- Pamela, A., & Zulyusri, Z. (2024). Meta-Analisis: Validitas Media *Booklet* pada Pembelajaran Biologi (Tahun 2013–2023). *Simbiosis : Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*, 5(1), 84-95. <https://doi.org/10.32939/symbiotic.v5i1.119>
- Prastowo, A. (2018). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, N. M., & Saino, S. (2020). Pengembangan *Booklet* sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel Materi Perlindungan Konsumen Kelas XI BDP di SMKN Mojoagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(3), 925–931. <https://doi.org/10.26740/jptn.v8n3.p925-931>
- Ridianti, T., Aqua, H., & Octavianus, C. (2022). Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Edumedia : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 19-23. <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i1.599>
- Sandari, F. (2018). Pengembangan Buku Saku pada Materi Laju Reaksi di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Shifa, H. N., Marlioni, L., & Suhardiman, A. (2023). Senyawa Aktif *Monoterpenoid* dan *Sesquiterpenoid* dari Minyak Atsiri Rimpang Suku



-
- Zingiberaceae. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 19(2), 195-208.
<https://doi.org/10.20885/jif.vol19.iss2.art17>
- Silalahi, M. (2016). Diversity of Medicinal Plants in Homegardens in Tanjung Julu village, North Sumatra, Indonesia. *International Journal of Biological Research*, 4(1), 78-82. <https://doi.org/10.14419/ijbr.v4i1.6145>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suriawati, J., & Rachmawati, S. (2023). Garlic Extract (*Allium sativum*) Improves the Taste of Dried Moringa Noodle Products (*Moringa oleifera*). *Action : Aceh Nutrition Journal*, 8(3), 407-415.
<http://dx.doi.org/10.30867/action.v8i3.1069>